

Sebagian besar warga dikampung baru strenkali jagir ini memang warga yang mempunyai masalah ekonomi, yang mempunyai penghasilan pas-pasan. Namun mereka masih mampu untuk sekedar menyekolahkan anak mereka. Mereka yang dalam pemenuhan kehidupannya masih kurang, tak jarang bahkan anak-anak mereka ikut bekerja, ada yang menjadi pengamen, ada yang ikut orangtuanya menyanyi disebuah pertunjukkan, ada juga yang tak segan-segan ikut menjadi pemulung. Keadaan yang seperti ini, tidak bisa mereka hindari, kerana banyaknya kebutuhan yang mendesak, akhirnya hal itu menjadi pilihan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi anak-anak untuk ikut bekerja membantu orang tuanya bekerja. Karena orang tua beranggapan bahwasannya mereka harus melatih anak-anaknya untuk ikut bekerja, demi membantu penghilan orang tuanya.

Niat mereka para orang tua, menyekolahkan anaknya adalah, agar anak mereka bisa mendapatkan kehidupan yang layak dari pada orangtuanya, jika mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya.

Tabel 4.1

Data Nama Orang tua anak-anak yang ikut belajar di Komunitas *Urban Care Community* (UCC), agama dan pekerjaan.

NO	Nama Orang tua	Pekerjaan		Agama	Jumlah Anak
		Istri	Suami	Islam	
1	Bu. Japen	Pijat	Tukang Becak	Islam	2
2	Bu. Umi	Pemulung	-	Islam	2
3	Bu. Bayu	Pengamen	Pengamen	Islam	1
4	Bu. Aris	Toko kecil	Pemulung	Islam	2
5	Bu. Rika	Jual ayam	Jual ayam	Islam	2
6	Bu. Heru	Ibu Rumah Tangga	Buruh Pabrik	Islam	1
7	Bu. Husein	Buruh Pabrik	Pekerja Bangunan	Islam	3
8	Bu. Mus	Ibu. Rumah Tangga	Buruh Pabrik	Islam	2
9	Bu. Ira	Ibu Rumah Tangga	Pekerja Bangunan	Islam	2
10	Bu. Mad	Ibu Rumah Tangga	Pemulung	Islam	1
11	Bu. Yuni	Buruh pabrik	Buruh Pabrik	Islam	1
12	Bu. Etik	Ibu Ruma Tangga	Sales	Islam	2
13	Bu. Tatik	Penjahit	Sopir	Islam	2
14	Bu. Ima	Buruh Pabrik	Buruh Pabrik	Islam	1
15	Bu. Denan	Tukang Jamu	-	Islam	1
16	Bu. Sanah	Ibu Rumah Tangga	Buruh Pabrik	Islam	2
17	Bu. Santi	Ibu Rumah Tangga	Buruh Pabrik	Islam	1
18	Bu. Dadok	Ibu Rumah Tangga	Pasang papan iklan	Islam	1
19	Bu. Mail	Toko kecil	Las Besi	Islam	3

20	Bu. Marno	Penjahit	Pemborong	Islam	1
21	Bu. Jari	Julan Bakso	Buruh Pabrik	Islam	2
22	Bu. Narti	Buruh Pabrik	Pekerja Bangunan	Islam	2
23	Bu.Rud	Ibu Rumah Tangga	Buruh Pabrik	Kristen	1
24	Bu.Jarni	Ibu Rumah Tangga	Kelompok Musik tradisional	Islam	3
25	Bu. Retno	Ibu Rumah Tangga	Kelompok Musik Keroncong	Kristen	4
26	Bu. Wiwik	Ibu Rumah Tangga	Bengkel	Islam	1
27	Bu. Luluk	Ibu Rumah Tangga	Tukang Becak	Islam	3
28	Bu.Anis	Pengamen	Tukang Becak	Islam	1
29	Bu.Sarah	Pengamen	Tukang Becak	Islam	1
30	Bu.Yatno	Penjaga Warung	Buruh Pabrik	Islam	1
31	Bu.Madrai	Toko kecil	Pekerja Bangunan	Islam	2
32	Bu.Parman	Ibu Rumah Tangga	Tukang Becak	Islam	2
33	Bu.Ana	Pengamen	Tukang Becak	Islam	1
34	Bu.Tie	Jualan Bakso	Pekerja Bangunan	Islam	1
35	Bu. Hartini	Ibu Rumah Tangga	Pemulung	Islam	1
36	Bu. Sri	Pengamen	Pengangkut Sampah	Islam	4
37	Bu. Eka	Ibu Rumah Tangga	Pengepul barang bekas	Islam	2
38	Bu. Usup	Pengamen	-	Islam	1

39	Bu. Warni	Pemulung	-	Islam	1
----	-----------	----------	---	-------	---

2. Sekilas tentang profil *Urban Care Community (UCC)*

Penelitian juga kami lakukan pada sebuah komunitas yang ada di Kampung Baru Strenkali Jagir Wonokromo, yaitu *Urban Care Community*. Komunitas ini adalah komunitas kecil yang kegiatannya memang memberdayakan masyarakat strenkali, Komunitas ini berada dalam satu komunitas besar bernama *Urban Care*. *Urban Care* ini adalah sebuah wadah berkumpulnya anak muda yang memiliki kepedulian terhadap segala permasalahan diperkotaan. Urban Care didirikan sebagai wujud keprihatinan terhadap kehidupan dan keberlangsungan hidup masyarakat kota yang termarginalkan. Berdirinya *Urban Care* dimaksudkan agar mampu membuat sebuah gerakan solutif bagi masyarakat *marginal* agar sanggup bersaing di tengah persaingan kehidupan perkotaan yang sangat ketat.

Komunitas ini adalah sebuah komunitas pemberdayaan warga strenkali, termasuk di kampung baru strenkali jagir. *Urban Care Community*. ini adalah sebagai pelaksana dari program-program *Urban Care (UC)*, kegiatan komunitas ini salah satunya adalah pemberdayaan untuk orangtua dan anak yang ada di Kampung Baru Strenkali jagir Wonokromo, tempat dimana penulis melakukan penelitian. Komunitas ini beranggotakan mahasiswa islam dari berbagai universitas di Surabaya,

“Mewujudkan Masyarakat Urban yang beradab dan mandiri”

1) Penanaman nilai-nilai moral

2) Intensifitas pendampingan

3) Membentuk pola pikir masyarakat urban yang mandiri dan berdaya saing.

4) Pemberdayaan berbasis partisipatoris dan riset

5) Optimalisasi pelayanan donator.

c) Budaya Kerja

1) Berakhlak Mulia

Program yang bertujuan untuk penyadaran terhadap masyarakat khususnya pemuda, terkait permasalahan kota agar mereka peduli dengan kotanya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan SDM dalam menghadapi permasalahan kota, baik dari internal maupun eksternal organisasi. Kegiatan dari *Urban Institute* meliputi *Gathering and training* bentuk kegiatan *Outbond, Sharing and Motivation, Training Fasilitator, Joint Project*, bagi anggota dan jaringan komunitas/organisasi, dan *Literacy Movement* bentuk kegiatan *Book and Movie Review, Seminar dan Workshop, Discussion Forum, Public Library*, sebagai pengayaan wacana dan pengetahuan tentang permasalahan kota.

Program yang bertujuan untuk membuat sebuah gerakan *transformatif*, sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian

Tabel 4.3

**Daftar Nama anak-anak diKampung Baru Strenkalijagir
Wonokromo yang ikut dalam pembelajaran yang diadakan
oleh Komunitas *Urban Care Community* (UCC)**

No	Nama	Umur	Kelas
1	Afifah TKA	5 Th	TKA
2	ARIF	-	
3	Azuma Firdaus Azra	8 th	I
4	Adam haviz firdaus	6 Th	TKB
5	Ardiansyah	10 Th	III
6	Bagas	8 Th	II
7	Catur Dhasa Andriawan	6 Th	TK A
8	Cinta Aurelia permata	9 Th	IV
9	Cirilla Naomi Arlika	9 th	III
10	Doni Pranatas	9 Th	III
11	Dilla Nurfitas Santoso	4 Th	TK B
12	Devi Putri Rahayu	9 Th	III
13	Dina	8 th	II
14	Doni Firnanda	11 Th	V
15	Dani	-	-
16	Debby Catur Wahyu larasati	6 th	TKB
17	Dewa Anugrah Ramadhan	8 th	II
18	Devrin	2 Th	
19	Deni Vebriyanto	9 th	II
20	Diva	8 th	II
21	Dwi ananda firmansyah	6 th	TKB
22	Eza	16 Bulan	PAUD
23	Emi Sandra	4 Th	TKB

24	Ferdinan Ilham Trisnawan	3 Th	III
25	Fladio Mahesa Putra	5 th	PAUD
26	Geofani Fira Putri Difom	11 Th	V
27	Gilang Anugrah Ramadhan	11 Th	V
28	Hariono	8 Th	I
29	Junita	6 Th	TKA
30	Lativa	5 Th	TKA
31	Lina Susanti	4 Th	-
32	M.Afandi	5 Th	-
33	Muhammad Ferdi	7 tahun	I
34	Melly Agustina	12 th	IV
35	Marsheilla	7 th	I
36	M.Ridho Al-Wildan	6 Th	I
37	M.Allfarizy Ibrahim	6 th	TKA
38	Moch Febi Wahyu Hidayat	9 Th	III
39	Nadya Firli Anggraini	11 Th	V
40	Nur Aisyah	14 Th	VI
41	Noval Rahmatullah	2 Th	PAUD
42	Okky Pramana	14 Th	VI
43	Panca Rendi Saputro	10 Th	II
44	Ropik	2 th	-
45	Renaldi Dwi Prasetyo	10 Th	IV
46	Rafli Joko Pramilo	6 Th	TKB
47	Sugiyanto	9 Th	I
48	Salsabila Shavira Putri	12 Th	V
49	Salsabila Arneta	8 th	II
50	Shafira Defta Ariyanti	8 Th	II
51	Sofia Nurul Aisyah Putri	9 Th	III

1. Berikut Problem-problem yang dihadapi dalam internalisasi nilai – nilai pendidikan islam anak *Mustadh'afin* :

Masalah yang sangat nampak yang dihadapi oleh warga dikampung baru strenkali jagir, adalah masalah ekonomi. Faktor inilah yang menjadi alasan mereka merantau ke Surabaya, bertempat tinggal ditepian sungai yang kurang layak, dan banyak resiko yang harus mereka hadapi. Hal ini peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara :

Hal ini juga peneliti buktikan ketika melakukan wawancara ditempat tinggal yang mereka tempati, tempatnya tidak terlalu luas jika dihuni oleh 8 orang anak, dan 2 orang tuanya, kemudian belum lagi kondisi rumahnya berdekatan dengan sungai.

¹⁴⁶Hasil Wawancara ibu Sriyati salah satu Warga atau orang tua di kampung Baru Stren Kali Jagir, Minggu, 29 Januari 2017

sriyati, ketika penulis menanyakan apakah sungai dibelakang rumah ini sering meluap, sampai masuk rumah.

“ Tidak mbk, kalau banjir, yang sering itu semacam busa, yang jumlahnya banyak, entah dari mana mbk, kadang sampai meluap ke belakang rumah” ¹⁴⁷

Bahkan ada juga yang anaknya ikut membantu orangtua bekerja, peneliti juga menemukan pada anak-anak dikampung baru strenkali jagir ini, ada yang membantu ikut menjadi pengamen, ada yang menjadi pemulung. Hal ini dikemukakan oleh Tokoh masyarakat Bu. Warsito :

Dalam Bahasa Jawa

“Vira iku dikongkon ngamen ambi ibuke, nek gak entok sampek Rp.200.000 diseneni, sampek dijiwiti, budal jam 9 bengi sampek jam 1 jam 2 isuk, Dimas pisan iyo ngono, dikongkon ibuk e ngamen, nek raoleh duwet sakmene, diladeng ambi ibuke sampek dimas loro terus wes gak dikongkon maneh”¹⁴⁸

Dalam bahasa Indonesia :

“Vira itu disuruh ibunya ngamen, jika tidak dapat Rp.200.000 Ribu dimarahi, sampek di cubit sama ibunya, berangkat pukul 21.00 sampai jam 01.00 atau jam 02.00 pagi. Dimas juga seperti itu, disuruh ibunya mengamen, jika tidak dapat uang yang ditentukan ibunya, dia dilukai dengan pisau, sampai dimas jatuh sakit, akhirnya tidak disuruh mengamen lagi.”

¹⁴⁷Hasil wawancara dengan Bu. Warsito, tokoh masyarakat di Kampung Baru Strenkali jagir wonokromo, di rumahnya hari Rabu, 25 Januari 2017 pukul 20.00

¹⁴⁸Hasil wawancara dengan Bu. Warsito, tokoh masyarakat di Kampung Baru Strenkali jagir wonokromo, di rumahnya hari Rabu, 25 Januari 2017 pukul 20.00

Namanya Ibu Sriyati, ibu sriyati ini sudah 4 tahun tinggal di Kampung Baru Strenkali Jagir Wonokromo, dahulunya ibu sri tinggal di dekat rel kereta api selama kurang lebih 20 Tahun, dari sebelum punya suami sampai punya suami kemudian pindah ke Kampung Baru Strenkali jagir Wonokromo. Asal dari Ibu Sriyanti ini adalah Blitar dan suaminya asal jember. Berikut Petikan Wawancara dengan ibu Sriyati :

“ Saya terkadang kerjanya ngamen mbk, kalo suami saya kerjanya bersih-bersih pasar, penghasilan setiap bulan kadang ya sampek 1.500.000 an mbk, tapi gak mesti mbk, itupun jika dibuat kebutuhan sehari-hari gak cukup, apalagi anak saya 8 mbk, ya karena pendidikan saya terakhir kelas 4 SD MbK, malah suami saya dulu masuk SD satu minggu, terus gak sekolah lagi, gak ada biaya mbk mau sekolah tinggi-tinggi”¹⁴⁹

Ibu Hartini adalah salah satu warga, yang mempunyai 2 orang anak, keduanya laki-laki, yang satu sekolah SMA, yang satunya masih TK. Ibu Hartini tinggal di kampung Baru strenkali jagir wonokromo, selama kurang lebih 5 Tahun.

Dalam Bahasa Jawa.

¹⁴⁹Hasil Wawancara ibu Sriyati salah satu Warga atau orang tua di kampung Baru Stren Kali Jagir, Minggu, 29 Januari 2017

“Dulu awalnya ketika kami membuka pembelajaran ngaji ini, sangat besar sekali minat warga, karena yang datang hampir 40 an orang, tapi kemudian, mungkin karena metode yang kami gunakan bagi mereka terlalu sulit, akhirnya mereka merasa kesulitan dan jenuh, hingga akhirnya kami melakukan evaluasi, dengan memperbaiki metode yang dirasa mereka mudah untuk mengikuti, namun tetap untuk saat ini masih minim sekali yang datang, hanya berkisar 15 atau 10 orang bahkan kadang sampai hanya 4 orang saja yang datang”¹⁵⁵

¹⁵⁵Hasil Wawancara pengajar ngaji, dari Komunitas UCC, Salman al-farisi pada 29 Januari 2017 pukul 12.13 Via *Handphone*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pendidik sekaligus pendiri komunitas UCC, berikut kutipan hasil wawancaranya :

“Mengapa kami membuat komunitas ini, dan menamakan komunitas kami dengan *urban care Community*, jika berbicara mengenai pendidikan islam kemudian kita bungkus dengan nama *Urban Care*, namanya tidak ada unsur islamnya sama sekali namun kami mengajarkan mengaji, karena gaya kita berbicara, berbuat, itu pasti tidak jauh dari orangtua, karena setiap hari kita melihat orangtua. Sama halnya dengan anak jagir tersebut, jadi mereka setiap harinya melihat lingkungan, ada yang menjadi wanita harapan, pemulung, ada yang berkata kotor, kasar, itu akan membentuk karakter mereka”¹⁵⁹.

e) Adanya Misi Kristenisasi

Rendahnya ekonomi dan pendidikan warga Kampung Baru Strenkali Jagir Wonokromo, akan mengancam akidah mereka, karena jika kondisi lingkungan sudah jauh dari agama, kemudian pendidikan sudah rendah, dan juga ekonomi juga lemah, otomatis keyakinan mereka terhadap agama juga akan lemah. Selama peneliti melakukan penelitian, dan ikut terlibat menjadi relawan, membina anak-anak yang ada di sana, Peneliti menemukan ada misi Kristenisasi yang sudah lama sekali berjalan dikampung tersebut, hal ini terbukti dari hasil observasi peneliti ketika menghadiri sebuah undangan acara yang diadakan dikampung tersebut, yaitu tradisi “Larung” yang mana tradisi tersebut adalah tradisi kepercayaan yang ada pada masyarakat dikampung Baru strenkali jagir wonokromo tersebut, untuk melarung

¹⁵⁹Hasil Wawancara kepada Pendidik dan pendiri komunitas UCC, Fuad Fahmi Hasan pada Kamis, 26 Januari 2017, pukul 12.00

Dalam Bahasa Jawa

Dalam Bahasa Indonesia,

“Biasanya, sekolah Kristen itu, sering mengadakan baksos, bahkan sampai meriah sekali, setiap ada kegiatan selalu memberi sumbangan sekian juta, seperti ketika ada kegiatan Larung Sungai, mereka memberi sumbangan Rp.2000.000, buat acara itu, sering juga memberi sumbangan-sumbangan setiap kegiatan”

Selain memakai strategi memberikan bantuan sembako, mereka juga memakai strategi pada ranah pendidikan, mereka juga membentuk sebuah komunitas belajar untuk anak-anak di Strenkali jagir wonokromo, hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti

[illegible]

Adapun cara yang bisa digunakan, sebagai upaya menumbuhkan motivasi pada anak dalam belajar, terutama belajar agama islam, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pada saat melakukan wawancara dengan salah seorang ibu dari anak-anak yang berada di sana. Metode ini juga digunakan oleh ibu Sriyati dalam mendidik anaknya, berikut kutipan wawancara :

“Affan ini, tak peseni nek sekolah seng pinter, kon jaluk opo ? jaluk sepedah, pancal, jare “

“Affan ini, saya beri nasehat kalau sekolah yang pintar, nanti mintak apa ? mintak sepedah, katanya”

[illegible]

mendapatkan bekal keagamaan untuk mendidik anaknya ketika dirumah.

Dalam komunitas UCC ini juga menerapkan beberapa metode yang dipakai ketika proses pembelajaran, yaitu menggunakan metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), hal ini dilakukan dalam bentuk, contoh dari pendidik dikomunitas tersebut dengan berpakaian yang rapi, bertutur kata yang baik.

Tak lupa metode pembiasaan juga mereka terapkan, seperti ketika akan memulai pembelajaran mereka dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu, serta membaca asmaul husna. Hal ini dilakukan agar mereka bersama lingkungan bermain mereka terbiasa untuk berdoa terlebih dahulu ketika akan melakukan suatu kegiatan, serta memaknai, nama-nama Allah yang baik.

Selain itu komunitas tersebut juga, menerapkan metode kisah-kisah beserta metode *ibrah*, hal ini diberikan ketika berdoa sudah selesai mereka laksanakan, dan membaca asmaul husna, kemudian para pendidik memberikan sebuah cerita yang mengandung banyak ibrah didalamnya, misalnya pemaknaan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari, kemudian kisah-kisah para Nabi dan tokoh muslim yang sangat inspiratif sekali.

Dalam komunitas tersebut juga menerapkan metode hukuman dan juga ganjaran, dimana semua orang yang berada didalam ruangan

a izin dan sambutan yang dari warga dengan adanya itas belajar UCC a perpustakaan kecil tempat komunitas UCC jar mitas UCC sudah pat SK dari Kementerian n dan Hak Asasi Manusia ENHUMHAM)	- Keadaan ek - Kurangnya s pada komun - Kurang k pengajar di k - Minimnya pada anak-a - Kurikulum tidak hany - pendidikan i - Belum ada T
ies (Peluang) omunitas-komunitas dari an mahasiswa dari ai kampus in banyaknya penelitian engangkat kasus dijagir a motivasi warga untuk belajar agama	Threats (Ancam - Penggusuran - Lingkungan - Meluapnya pemukiman - Masih adan harapan yan - jagir - Budaya laru - Adanya Mis - Lemahnya s warga

1. Analisis Problematika internalisasi nilai-nilai pendidikan islam anak

***Mustadh'fin* di lingkungan pendidikan informal dan non formal**

Anak *Mustadh'afin*, merupakan anak-anak sebagaimana pada umumnya yang juga perlu diberikan pendidikan terutama pendidikan islam sebagai bekal kehidupan mereka baik didunia maupun diakhirat. Anak *Mustadh'afin* bisa dibilang anak yang rawan, karena melihat kondisi lingkungan yang tidak mendukung bagi terlaksananya pendidikan islam

dengan dunia mereka, yang sudah bisa menghasilkan uang sendiri. Jika anak-anak sudah tidak berminat pada sekolah, maka kemungkinan juga motivasi untuk mau belajar sulit untuk ditumbuhkan.

Sehingga jika diberi pendidikan ia akan enggan dan malas mengikutinya, karena ia lebih tertarik mencari uang yang akibatnya mereka tidak bisa menerima dan merespon pelajaran yang diberikan dengan baik. Dalam keadaan yang demikian maka pendidikan tidak dapat dilaksanakan apalagi akan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dari problem ekonomi inilah, awalnya orang tua yang tidak mampu untuk sekolah tinggi, karena tidak ada biaya, seperti yang dikatakan Ibu Sriyati :

“ Saya kadang kerjanya ngamen mbk, kalo suami saya kerjanya bersih-bersih pasar, penghasilan setiap bulan kadang ya sampek 1.500.000 an mbk, tapi gak mesti mbk, itupun jika dibuat kebutuhan sehari-hari gak cukup, apalagi anak saya 8 mbk, yak arena pendidikan saya terakhir kelas 4 SD MbK, malah suami saya dulu masuk SD satu minggu, terus gak sekolah lagi, gak ada biaya mbk mau sekolah tinggi-tinggi”

Hal ini juga terjadi pada salah satu warga, menurut hasil wawancara :

Dalam Bahasa jawa.

“Saya gak kerja apa-apa mbk skrang, ini wong tangan saya sakit mbk, sudah lama strok mbk, jadi ya nggak kerja hanya suami mbk, kerja bersih-bersih sampah, sama pemulung, kadang sebulan ya

Dalam Bahasa Jawa

Dalam Bahasa Indonesia :

Sehingga mereka para orang tua juga tidak bisa memberikan pembelajaran agama kepada anaknya ketika anaknya sedang dirumah, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga disana terkait pembelajaran agama dirumahnya :

Dalam Bahasa Jawa

“ndak mbk, ndak bisa saya mbk, masnya ini biasanya yang ngajarin ngaji kalo dirumah mbk”¹⁷³

[illegible]

Hal ini diperkuat dengan Hasil Wawancara kepada Ibu Warsito, ketika peneliti bertanya mengenai, apakah mayoritas warga di Kampung Baru Strenkalijagir ini muslim, kemudian bu Warsito mengatakan :

“Iya roto-roto ya muslim mbk, tapi ya gitu, akeh seng muslim KTP MbK, enek seng non muslim juga, tapi yo loro keluarga tok mbk”¹⁷⁶

¹⁷⁶Hasil wawancara dengan Bu. Warsito, tokoh masyarakat di Kampung Baru Strenkali jagir wonokromo, di rumahnya hari Rabu, 25 Januari 2017 pukul 20.00

Dalam hal ini anak melakukan sesuatu atau mau belajar atas dasar keinginan dirinya sendiri, misalnya anak belajar agama tanpa disuruh oleh lain, namun dia merasa bahwa belajar agama itu sangat penting, dan akan sangat bermanfaat bagi dirinya.

- Misalnya anak mau belajar agama karena dorongan orang tua, karena orang tuanya selalu mendukung serta memperhatikan dan memberi semangat untuk mengikuti pendidikan islam.

¹⁷⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 2006), Cet.Ke-1, h. 90

¹⁸⁰Ibid, h. 90

Seperti halnya dari hasil wawancara peneliti pada salah seorang Pendidik dan pendiri UCC, ketika penulis menanyakan bagaimana sambutan warga ketika diadakan bimbingan belajar pada anak-anaknya :

Hal itu juga diperkuat ketika komunitas Urban Care mengadakan pengajian rutin setiap senin dan selasa, menurut hasil

[illegible]

wawancara dari salah seorang pendidik bagian koordinator mengaji mengatakan :

“Dulu awalnya ketika kami membuka pembelajaran ngaji ini, sangat besar sekali minat warga, karena yang datang hampir 40 orang, tapi kemudian, mungkin karena metode yang kami gunakan bagi mereka terlalu sulit, akhirnya mereka merasa kesulitan dan jenuh, hingga akhirnya kami melakukan evaluasi, dengan memperbaiki metode yang dirasa mereka mudah untuk mengikuti, namun tetap untuk saat ini masih minim sekali yang datang, hanya berkisar 15 atau 10 orang bahkan kadang sampai hanya 4 orang saja yang datang”¹⁸²

Berikut juga kutipan dari, hasil wawancara kepada Bu. Warsito :

Dalam bahasa Jawa.

“ Yang ikut ngaji, ya itu-itua aja mbk, Ada orang kos, tapi nggak mau ikut ngaji, pokoknya hidup. Itu ya, ada mbk, banyak disini mbk, pokoknya kita hidup hari ini makan, entah berdoa atau egak”¹⁸³

Dalam Bahasa Indonesia :

“Yang ikut mengaji hanya itu saja mbk, ada orang yang kos, tetapi tidak mau ikut mengaji, pokoknya hidup, ada banyak disini mbk, pokoknya kita hidup hari ini makan, entah berdoa atau tidak”

Hal ini menunjukkan bahwa, motivasi dari orang tua untuk belajar mengaji sangat lemah sekali, Jika motivasi orang tua untuk belajar agama kurang maka hal ini akan menyebabkan, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam untuk anaknya kurang begitu diperhatikan.

¹⁸²Hasil Wawancara pengajar ngaji, dari Komunitas UCC, Salman al-farisi pada 29 Januari 2017 pukul 12.13

¹⁸³Hasil wawancara dengan Bu. Warsito, tokoh masyarakat di Kampung Baru Strenkali jagir wonokromo, di rumahnya hari Rabu, 25 Januari 2017 pukul 20.00

d) Problem Lingkungan masyarakat kurang religius

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya terhadap proses pembelajaran agama islam. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keberadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberi pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaannya yang meliputi aqidah, akhlak, syariah. Pengaruh tersebut datang dari teman-teman sebayanya yang menjadi teman bergaul dan bermain, serta dengan masyarakat yang ada disekitarnya dimana anak itu sering menghabiskan waktunya.

Karena berdasarkan pengalaman peneliti ketika pertama kali menjadi relawan mengajar di Kampung Baru Strenkali jagir wonokromo, baru berada dipintu masuk perkampungan, sudah banyak sekali wanita-wanita yang memakai pakaian kurang pantas, kemudian sembari merokok, mereka duduk didepan rumah mereka, bahkan tidak sungkan-sungkan mereka duduk berdampingan dengan para pria. Yang entah pria tersebut suaminya atau bukan. Semakin masuk kedalam perkampungan, tak sedikit peneliti juga menjumpai ada waria, yang duduk-duduk didepan pintu rumahnya, dengan berpakaian

Memang jika kita melihat dari segi tanggung jawab pendidikan untuk anak, secara penuh adalah tanggung jawab kedua orang tuanya, dan menurut Sutari imam Barnadi yang dikutip oleh Jalaludin, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan merupakan unsur pengaruh belaka.¹⁸⁹ Tetapi norma dan tata nilai lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar, terhadap jiwa keagamaan anak.

Tanggung Jawab kemasyarakatan juga bisa dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial. Membentuk nilai-nilai islami dapat juga diarahkan pada pembinaan hubungan antara sesama warga.¹⁹⁰

Dari rendahnya perekonomian warga kampung baru
strenkalijagir, hingga anak-anak mereka ikut bekerja. Mereka tidak
hanya, akan enggan belajar karena lebih tertarik bekerja, namun bisa

¹⁹⁰Said aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam isistem pendidikan islam*, *Ibid*, h. 8

Tentunya yang menjadi korban disini adalah orang-orang yang kekurangan secara ekonomi, dan hal ini juga akan mengancam sikap keagamaan anak-anak di Kampung Baru Strenkalijagir Wonokromo. Karena salah satu faktor yang menyebabkan orang berpaling agama adalah karena tekanan batin yang ditimbulkan oleh faktor kemiskinan.¹⁹¹

orang-orang islam yang lemah untuk mengikuti agama mereka

Tentunya yang menjadi korban disini adalah orang-orang yang kekurangan secara ekonomi, dan hal ini juga akan mempengaruhi sikap keagamaan anak-anak di Kampung Baru streng Wono. Wonokromo. Karena salah satu faktor yang menyebabkan berpaling agama adalah karena tekanan batin yang ditimbulkan faktor kemiskinan.¹⁹¹

Selama peneliti melakukan penelitian, dan ikut serta menjadi relawan, membina anak-anak yang ada di sana, menemukan ada misi Kristenisasi yang sudah lama sekali dilakukan di dikampung tersebut, hal ini terbukti dari hasil observasi peneliti

[illegible]

“Seperti yang dikatakan oleh Fuad Fahmi Hasan “ kalau mengenai pendidik, itu awalnya banyak, tapi ya lama-lama berkurang terus, karena memang terkadang susah, membuat para mahasiswa sadar, untuk peduli terhadap mereka, yang istiqomah pengajar itu kurang lebih 15 orang saja ”¹⁹⁷

¹⁹⁷Hasil Wawancara kepada Pendidik dan pendiri komunitas UCC, Fuad Fahmi Hasan pada Kamis, 26 Januari 2017, pukul 12.00

tua juga yang memiliki banyak peluang untuk memberikan pembelajaran agama islam kepada anak.

Oleh sebab itu orang tua juga harus memiliki pemahaman tentang agama agar dapat membimbing anaknya serta orang tua harus selalu memperhatikan dan mendukung pendidikan anaknya.

c. Upaya mengatasi rendahnya motivasi orang tua

Motivasi merupakan dorongan, tenaga dari dalam yang menyebabkan kita berbuat dan bertindak yang mana tindakan itu dilahirkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai, dorongan bisa timbul didalam diri sendiri, berupa kemauan dan juga bisa atas dorongan dari luar. Maka dari itu motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar maka seorang pendidik/pengajar harus menanamkan motivasi pada anak didik.

Adapun cara yang bisa digunakan, sebagai upaya menumbuhkan motivasi pada anak dalam belajar, terutama belajar agama islam, bisa dengan cara yang bervariasi, misalnya dalam bentuk pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, bisa berupa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik ketika pembelajaran, memberikan kesempatan pada anak didik untuk mengungkapkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian seperti gambar, foto, dan lain sebagainya. Atau bisa dengan penggunaan metode yang menarik bagi

anak didik, karena biasanya penggunaan istilah-istilah ilmiah, dan materi-materi yang cenderung, susah untuk diajarkan, misal perkara-perkara aqidah, tidak dengan mudah mereka terima, jadi penggunaan metode yang baik, juga akan mempengaruhi motivasi dan ketertarikan mereka dalam mengikuti pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan.

Karena secara umum, peserta didik, lebih termotivasi lagi untuk belajar (terlibat aktif dalam pengajaran), apabila anak didik melihat bahwa situasi pembelajarannya menarik dan tidak membosankan. Dan apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya, dan sesuai dengan kebutuhannya.

Pemberian hadiah dan pujian juga dapat menjadi motivasi bagi anak didik. Pemberian hadiah dan pujian ini diberikan atas keberhasilannya melakukan sesuatu yang baik dan positif. Jika peserta didik diberi hadiah dan pujian atas keberhasilannya maka selanjutnya ia akan senang dan bahkan lebih giat lagi berbuat baik atau belajar.

Namun sertakan pengertian kepada anak didik juga bahwa, apabila kita mempelajari sesuatu terutama mempelajari pelajaran agama, itu semata-mata karena kita memang muslim dan wajib untuk mempelajari dan mengerti ajaran islam dengan baik. Karena secara umum masyarakat yang kurang mampu akan budaya memintanya sangat tinggi sekali.

Alternatif lain juga dilakukan oleh komunitas *Urban Care* yang melakukan pembinaan pada warga Stren Kalijagir, misalnya mengadakan kegiatan keagamaan untuk warga yang ada disana, hal ini sudah mulai dilakukan oleh komunitas *Urban Care Community*, dengan membuka tempat belajar mengaji untuk warga disana setiap 2 hari dalam satu minggu, serta mengadakan pengajian akbar setiap satu bulan sekali, pengajian ini bertemakan *Parenting*, hal ini bertujuan agar para warga mendapatkan bekal keagamaan untuk mendidik anaknya ketika dirumah.

Dalam komunitas UCC ini juga menerapkan beberapa metode yang dipakai ketika proses pembelajaran, yaitu menggunakan metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), hal ini dilakukan dalam bentuk, contoh dari pendidik dikomunitas tersebut dengan berpakaian yang rapi, bertutur kata yang baik.

Tak lupa metode pembiasaan juga mereka terapkan, seperti ketika akan memulai pembelajaran mereka dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu, serta membaca asmaul husna. Hal ini dilakukan agar mereka bersama lingkungan bermain mereka terbiasa untuk berdoa

Dalam komunitas tersebut juga menerapkan metode hukuman dan juga ganjaran, dimana semua orang yang berada didalam ruangan belajar tersebut, harus siap mendapatkan hukuman jika melanggar kesepakatan yang sudah dibuat bersama, misalnya ketika anak-anak melakukan sebuah tindakan yang melanggar kesepakatan bersama, serta salah satu anak melakukan hal yang tidak baik terhadap temannya, maka anak tersebut, mendapatkan hukuman, serta disuruh untuk mengucapkan *istighfar* tiga kali,.

[illegible]

mereka tidak mencari pelampiasan bermain ditempat yang tidak baik, karena tempat tinggal mereka sangat dekat sekali dengan jalan raya, yang biasanya digunakan anak-anak jalanan untuk mengamen dan bekerja.

e. Upaya mengatasi misi kristenisasi

Dalam upaya mengantisipasi semakin kuatnya pengaruh yang diberikan kaum diluar islam , seharusnya pada civitas akademis, yang bisa peduli terhadap ancaman-ancaman seperti hal ini. Karena pada dasarnya mereka yang tinggal di Strenkali Jagir Wonokromo adalah orang-orang yang rata-rata berpendidikan rendah, sehingga mereka tidak mampu membaca ancaman yang sedang mereka hadapi saat ini, yang mereka tau hanyalah, bahwa jika ada sekelompok orang memberikan bantuan baik materi maupun tenaga mengajar bagi anak-anaknya, mereka sangat terbuka sekali, dan menyambutnya dengan baik, tanpa bisa memilah-milah apa saja hal-hal yang seharusnya mereka terima dan mana yang tidak.

Inilah tugas berat yang harus dijalankan anggota masyarakat yang lebih peka dan mengerti akan psosisi mereka, memberikan penyadaran, dan penguatan akidah itulah cara paling dasar yang harus dilakukan oleh tokoh agama dan juga mahasiswa sebagai agen perubahan.

f. Upaya mengatasi kurangnya relawan pengajar di *Urban Care Community* (UCC)

[illegible]

Upaya yang bisa dilakukan terkait problem tentang tenaga pengajar ini, adalah dengan cara memberi penyadaran dikalangan mahasiswa, dikampus-kampus untuk peduli terhadap masalah sosial tersebut. Karena berbicara masalah pengajar, relawan itu paling susah, karena mengajak orang berbagi dengan orang lain itu tidak mudah, apalagi di tengah masyarakat kota besar seperti Surabaya, karena karakteristik masyarakat kota itu, mayoritas adalah masyarakat individualistik tinggi.

“solusinya menghegemoni dan mempropagandakan, menghegemoni itu dengan cara, merubah pola pikirnya teman-teman mahasiswa, alat propagandanya adalah lewat media sosial, yang mempublis masalah-masalah sosial di kota Surabaya, memang setingnya adalah ada masalah sosial, mengajak anak untuk peduli, dengan mengangkat kasus misalnya ada kristenisasi, ada ketimpangan sosial, ada tugas kita sebagai manusia” biar teman-teman mahasiswa ini satu frame sama kita, sehingga banyak anak-anak kampus yang membuka kampung dampingan”²⁰⁷

²⁰⁷Hasil Wawancara kepada Pendidik dan pendiri komunitas UCC, Fuad Fahmi Hasan pada Kamis, 26 Januari 2017, pukul 12.00

dengan relawan. Pihak Komunitas harus berusaha merekrut tenaga pengajar yang sekiranya bersedia untuk menjalani pekerjaan tersebut. Karena menjadi relawan pendidik di Kampung Baru Strenkali Jagir, dengan mengajar anak-anak terpinggirkan tidak diberi gaji, untuk itu dalam hal ini, membutuhkan orang yang bersedia menjadi relawan yang ikhlas mengajar. Atau bisa juga mencari relawan dilembaga atau organisasi-organisasi sosial yang berlabel islami, serta orang yang sudah matang secara ekonomi, sehingga ia mengajar bukan tujuan untuk memperoleh materi melainkan hanya semata-mata untuk mencari pahala keridhaan Allah.